

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan simpulan dan saran yang telah diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Pada simpulan penulis akan menguraikan jawaban dari rumusan masalah yang diperoleh dari hasil penelitian yang berupa tes dan angket. Kemudian, saran diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kesalahan pengucapan bunyi yang sering muncul pada peserta magang pembelajar bahasa Jepang pada saat melafalkan bunyi huruf 「つ (*tsu*)・す (*su*)・しゅ (*shu*)」 dalam bahasa Jepang adalah sering tertukarnya pelafalan ketiga bunyi huruf tersebut. Bunyi huruf つ (*tsu*) di awal sering tertukar pelafalannya dengan bunyi huruf す (*su*), seperti pada kata つき *tsuki*, 95.45% responden salah dalam melafalkannya menjadi kata すき *suki*. Kesalahan mencapai 90% lebih ini membuktikan bahwa bunyi huruf つ (*tsu*) adalah bunyi huruf yang paling sulit dilafalkan oleh para peserta magang pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Kemudian, bunyi huruf す (*su*) sering tertukar dengan bunyi huruf しゅ (*shu*) dengan kesalahan tertinggi mencapai 40% lebih dan sebaliknya bunyi huruf しゅ (*shu*) sering tertukar dengan bunyi huruf す (*su*) dengan kesalahan tertinggi mencapai 50% lebih. Hal ini membuktikan bahwa peserta magang pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia tidak berhati-hati atau tidak menyadari adanya perbedaan kedua bunyi tersebut pada saat dilafalkan.
2. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya kesalahan pengucapan bunyi pada peserta magang pembelajar

Wulan Aries, 2019

Raden Ajeng Sutartinah: *Pelopor Organisasi Wanita Tamansiswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa Jepang pada saat melafalkan bunyi huruf 「つ (*tsu*) ・ す (*su*) ・ しゅ (*shu*) dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

Pertama, adanya pengaruh negatif dari bahasa ibu peserta magang pembelajar bahasa Jepang terhadap bahasa kedua yang dipelajari sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa atau yang disebut dengan *language transfer*. Dalam penelitian ini, adanya bunyi konsonan [sy] dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan sering tertukarnya bunyi huruf す (*su*) dengan bunyi huruf しゅ (*shu*) dan sebaliknya bunyi huruf しゅ (*shu*) sering tertukar dengan bunyi huruf す (*su*) yang tidak disadari oleh pembelajar pada saat melafalkannya.

Kedua, tidak adanya bunyi konsonan [ts] dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan peserta magang pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia mengalami kesulitan pada saat melafalkan bunyi huruf つ (*tsu*) terutama di awal kata dan sering salah melafalkannya dengan bunyi huruf す (*su*) . Kesalahan ini membuktikan bahwa adanya ketidakmampuan pembelajar dalam menguasai aturan-aturan bahasa dua atau yang disebut dengan *overgeneralization*.

Ketiga, tidak bisa membedakan kata dalam bahasa Jepang yang memiliki pelafalan yang hampir sama. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan peserta magang pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia, mengakibatkan pada saat melafalkan kata つき *tsuki* dan すき *suki* dan beberapa kata lainnya yang pelafalannya mirip dilafalkan dengan bunyi yang sama. Padahal kata-kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Hal ini disebut dengan *communication strategy*.

3. Upaya mengurangi kesalahan pelafalan bunyi huruf 「つ (*tsu*) ・ す (*su*) ・ しゅ (*shu*) 」 dalam bahasa Jepang adalah selain harus kreatifnya seorang pengajar dalam penyampaian materi juga bisa dilakukan oleh pembelajar itu sendiri. Misalnya, sering berlatih pelafalan dengan banyak membaca teks bacaan dalam bahasa Jepang atau latihan *kaiwa* (percakapan) juga sering mendengarkan audio dalam bahasa Jepang dan menirunya atau yang sering disebut dengan teknik *shadowing*. Selain itu dengan mengetahui lebih banyak hafalan kosakata dalam bahasa Jepang berikut dengan artinya,

pembelajar akan lebih berhati-hati pada saat melafalkan setiap kata dalam bahasa Jepang karena mengetahui setiap perbedaan arti katanya.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang berkaitan dengan tema penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengayaan atau bahan referensi bagi pengajar dan pembelajar bahasa Jepang yang ingin lebih mengetahui mengenai perbedaan fonetik bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, terutama pada saat melafalkan bunyi huruf 「つ (*tsu*) ・ す (*su*) ・ しゅ (*shu*) 」 dalam bahasa Jepang yang sering tertukar dalam pelafalannya yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam memahami suatu kata atau kalimat dalam bahasa Jepang.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut lagi mengenai fonetik dalam bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan instrumen penelitian berupa tes dan angket, maka penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan instrumen lain seperti wawancara dan tes pelafalan lainnya dengan menggunakan kata yang berbeda agar hasilnya lebih maksimal.